

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Guru merupakan kunci penting dalam keberhasilan memperbaiki mutu pendidikan. Masalah mutu pendidikan pada dasarnya menyangkut soal mutu mengajar yang dilakukan oleh guru. Seorang guru dikatakan mutu mengajarnya bagus berarti ia telah bekerja secara profesional. Dikatakan profesional apabila ia memiliki kompetensi yang memadai. Artinya kompetensi yang dimiliki harus secara utuh. Seseorang tidak bisa bekerja secara profesional apabila ia memenuhi salah satu kompetensi di antara sekian kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi-kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun kompetensi yang sangat diperhitungkan sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Berbicara kompetensi guru, tidak terlepas dari peraturan yang menaunginya. Hal itu diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Di dalamnya ditegaskan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Kualifikasi akademik guru minimal berpendidikan Sarjana (S-1) atau Diploma empat (D-IV) Kependidikan. Sedangkan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Namun, pada kenyataannya kompetensi guru masih rendah. Kompetensi guru masih jauh dari standar yang telah ditetapkan. Bagaimana mutu pendidikan akan meningkat jika kompetensi gurunya masih kurang dari yang diharapkan. Fenomena kompetensi guru di kota Medan sangat rendah. Berdasarkan sumber data dari Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Sumatera Utara diperoleh nilai Ujian Kompetensi Guru (UKG) tahun 2013 pada guru SMA rata-rata sebesar 53,635 dengan rincian 55,48 untuk guru negeri dan 51,79 untuk guru swasta, dan pada tahun 2014 diperoleh nilai UKG dengan rata-rata 56,355 dengan rincian 57,81 untuk guru SMA negeri dan 54,90 untuk guru SMA swasta. Secara khusus, nilai UKG pada guru rumpun mata pelajaran bahasa juga rendah. Hal itu dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.1 Nilai UKG Guru Rumpun Mata Pelajaran Bahasa SMA Negeri/Swasta Kota Medan Tahun 2012-2014**

No	Mata Pelajaran	2012		2013		2014		Grand Total
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	
1.	Bahasa Arab	-	45.67	-	44.75	-	-	45.09
2.	Bahasa Indonesia	-	-	84.58	69.44	70.42	70.77	71.00
3.	Bahasa Indonesia (dan Sastra)	51.00	50.00	-	-	-	-	50.50
4.	Bahasa Inggris	32.29	36.07	43.59	52.72	65.95	54.66	41.35
5.	Bahasa Jepang	-	-	-	61.00	-	60.71	60.78
6.	Bahasa Jerman	40.79	49.00	-	35.00	-	45.63	41.98

No	Mata Pelajaran	2012		2013		2014		Grand Total
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	
7.	Bahasa Mandarin	-	-	-	-	-	51.25	51.25
8.	Bahasa Perancis	-	-	-	-	38.27	43.16	40.71

(Sumber:LPMP Sumatera Utara, 2015)

Jika dilihat pada tabel di atas, terlihat nilai UKG mata pelajaran bahasa Indonesia meningkat dari tahun 2012 ke tahun 2013/2014. Nilai UKG mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dirata-ratakan menjadi 60.75. Namun sebenarnya jika ditelusuri lebih dalam, peserta UKG pada tahun 2012 dan 2013/2014 adalah guru yang berbeda. Peserta yang ikut UKG pada tahun 2012 sebagian besar masih mengajar namun mungkin merupakan guru-guru yang masa mengajarnya lebih lama dari guru-guru yang ikut UKG pada tahun 2013/2014.

Hal di atas merupakan gambaran kompetensi guru Bahasa Indonesia yang masih rendah. Rendahnya kompetensi guru Bahasa Indonesia sebenarnya menjadi momok bagi dunia pendidikan khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting karena bahasa merupakan sarana berpikir manusia. Pentingnya Bahasa Indonesia juga dapat diketahui dalam buku guru Bahasa Indonesia oleh Mahsun dalam Kemendikbud (2013:v) yang mengatakan bahwa dipertahankannya Bahasa Indonesia berada dalam daftar pelajaran di sekolah karena pentingnya keberadaan Bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Selain itu, Bahasa Indonesia juga diatur dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru-guru Bahasa Indonesia harus memiliki kompetensi

yang memadai agar tujuan tetap diadakannya mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam daftar mata pelajaran di sekolah dapat tercapai.

Masalah kompetensi guru Bahasa Indonesia selain tanggungjawab pemerintah adalah tugas dan kewajiban pengawas sekolah khususnya pengawas dalam rumpun mata pelajaran bahasa. Hal itu seperti diatur dalam Permendiknas No.12 tahun 2007 mengenai kompetensi yang harus dimiliki pengawas sekolah, yaitu supervisi akademik. Beberapa diantaranya adalah membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis dan membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, di laboratorium, dan/atau di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.

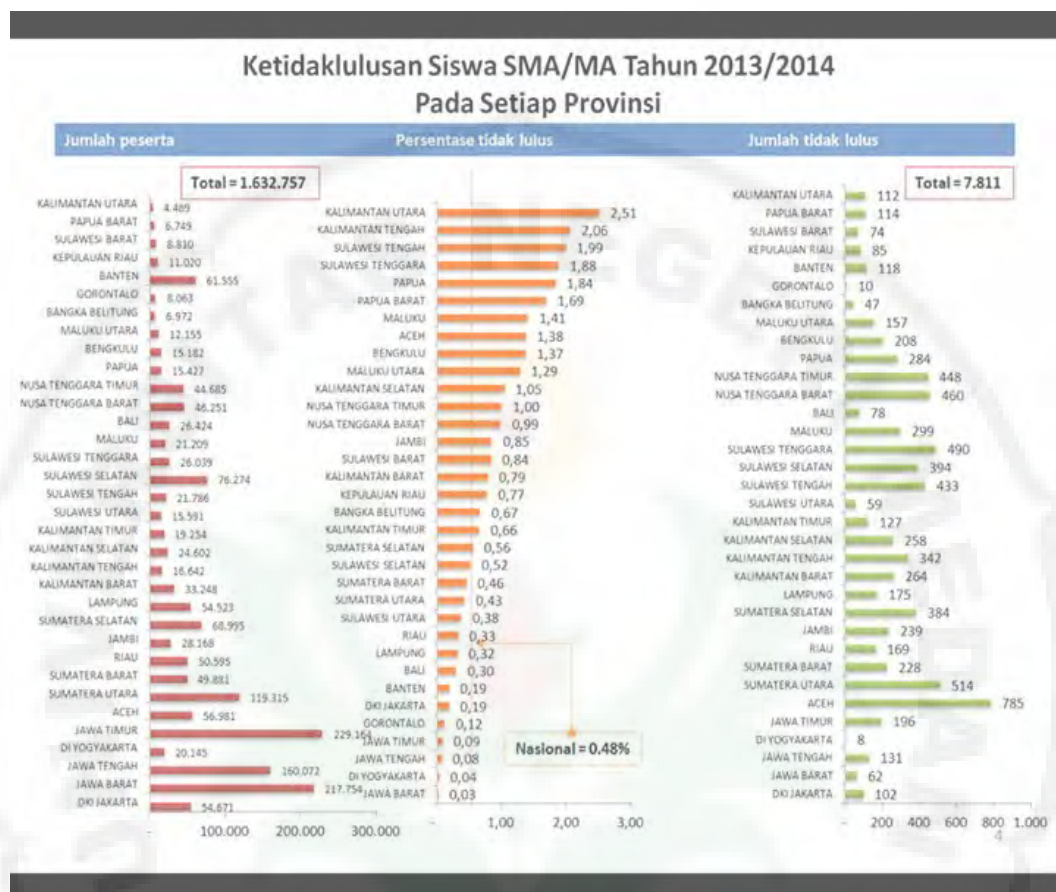
Oleh sebab itu pengawas sekolah harus menguasai kompetensi guru. Kekurangan dan kelemahan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya harus diatasi melalui pelatihan/pembimbingan/pembinaan oleh pengawas sekolah. Kegiatan membina guru adalah bagian supervisi akademik. Ini berarti kompetensi guru menjadi rujukan utama bagi pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik.

Dalam melaksanakan supervisi akademik, pengawas sekolah sekurang-kurangnya harus menguasai dimensi substansi keilmuan pendidikan yang sangat diperlukan bagi peningkatan kemampuan profesional guru terutama dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif mencirikan sebuah kualitas/mutu pembelajaran. Jika pembelajaran itu bermutu berarti pula pembelajaran telah berhasil. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari dimensi

proses dan hasilnya. Yang dimaksud dimensi proses dalam hal ini adalah aktivitas guru dalam mengelola komponen pembelajaran agar bisa mengubah perilaku peserta didik/siswa dalam belajar menjadi lebih baik. Sedangkan dimensi hasil dalam hal ini adalah karakteristik peserta didik/siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dilihat dari penguasaannya memahami bahan ajar dan dapat mengaplikasikan bahan ajar dalam pemecahan masalah yang semuanya tertuang dalam nilai kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Namun dalam rangka menciptakan kualitas pembelajaran, sebelumnya diperlukan juga perencanaan pembelajaran yang baik. Karena dengan perencanaan pembelajaran yang baik, proses pembelajaran terfokus, terarah, dan memudahkan siswa untuk menerima materi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Setelah dibuat RPP, barulah guru melaksanakan pembelajaran dan menilainya. Fenomena di lapangan, tidak semua guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mampu menyusun RPP dengan baik. Untuk itu diperlukan peran pengawas sekolah sebagai supervisor pembelajaran yang seharusnya mampu membina kemampuan guru tersebut.

Namun dari semua harapan dalam menciptakan mutu atau keberhasilan pembelajaran di atas tidak sesuai dengan kenyataan. Jika dilihat dari dimensi hasil, belum semua peserta didik/siswa SMA berhasil menguasai dan memahami bahan ajar atau belum semua siswa menguasai standar kelulusan. Hal itu dapat dilihat dari info ujian nasional menggambarkan sekitar 514 peserta didik di Sumatera Utara tidak lulus Ujian Nasional pada tahun pembelajaran 2013/2014.



Gambar 1.1 Ketidaklulusan SMA/MA Tahun 2013/2014  
(Sumber: Akun fb Info Ujian Nasional, 2014)

Sementara itu, secara khusus nilai Ujian Nasional (UN) mata pelajaran Bahasa Indonesia pelajar tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) rata-rata rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, seperti Biologi, Matematika, atau Fisika. Ironisnya, pelajar yang mendapat nilai rendah tersebut mayoritas dari jurusan Bahasa. (<https://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2014/10/17/nilai-un-bahasaindonesia-rendah/> diakses 28 Februari 2015).

Berhasil tidaknya peserta didik tidak dapat dilepaskan dari peran guru. Keberhasilan guru mengajar dan mendidik pun tidak terlepas dari peran supervisor pendidikan yang dalam hal ini adalah pengawas sekolah. Untuk



itulah diperlukan supervisi akademik yang merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh pengawas sekolah.

Kata kunci dalam supervisi akademik bukanlah pengawasan, namun bantuan pada guru untuk meningkatkan pembelajaran. Dapat dikatakan juga yang dimaksud dengan supervisi di sini bukanlah sebagai inspeksi dari orang yang merasa serba tahu (superior) kepada orang yang dianggap belum tahu sama sekali (inferior), tetapi supervisi akademik dalam bentuk pembinaan dan bantuan yang diberikan kepada seluruh guru/staf sekolah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar agar kinerja menjadi lebih baik. Sehingga guru-guru selalu mengadakan perbaikan dalam hal cara mereka mengajarkan suatu mata pelajaran dan meningkatkan efektivitas belajar mengajar. Sejalan dengan itu, Sahertian (2008:19) menjelaskan “Supervisi adalah usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Aedi (2014:16) menjelaskan, “...supervisi akademis sendiri dititikberatkan kepada pengamatan supervisor tentang masalah yang berhubungan dengan kegiatan akademis, diantaranya hal-hal yang langsung berada dalam kegiatan pembelajaran.” Pada dasarnya supervisi akademik bukanlah mengukur kinerja guru melainkan sebagai upaya untuk membantu para guru dalam mengembangkan kapabilitas profesionalnya. Namun dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

Alasan pentingnya pelaksanaan supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas

pembelajaran melalui proses pembelajaran yang baik dari segi kualitas dan kuantitas. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Glanz, dkk (2007:2) dalam presentasi makalahnya pada *the Annual Conference of the American Educational Research Association (AERA)* di Chicago. Ia dan beberapa peneliti menyimpulkan bahwa supervisi akademik berdampak pada perubahan perilaku mengajar guru dan peningkatan prestasi siswa. Oleh karena itu kegiatan supervisi akademik ini hendaknya rutin dilaksanakan di sekolah sebagai salah satu kegiatan yang dipandang positif dalam meningkatkan proses pembelajaran yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi siswa. Apabila konsep-konsep ideal tersebut dilaksanakan, maka dapat diharapkan kualitas/mutu pendidikan akan meningkat secara signifikan. Melalui supervisi akademik, kemampuan mengajar guru dalam mengubah tingkah laku peserta didik baik dalam perencanaan, proses, maupun penilaian pembelajaran harus senantiasa ditingkatkan mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengharuskan orang untuk belajar terus (*long life education*). Lebih-lebih guru, yang mempunyai tugas mendidik dan mengajar. Jika sedikit saja lengah dalam belajar akan ketinggalan dengan perkembangan, termasuk peserta didik yang diajar.

Supervisi terhadap guru perlu dilakukan terus menerus dalam rangka memutakhirkan kemampuan profesional guru. Perlunya hal itu dilakukan tidak saja secara konseptual dibenarkan, tetapi secara empirik telah banyak dibuktikan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional yang pernah membuat pedoman supervisi pembelajaran sebagai salah satu perangkat dalam pedoman pelaksanaan kurikulum. Misalnya dalam modul bahan pelatihan implementasi



kurikulum 2013 bagi kepala sekolah yang berjudul “Supervisi Akademik Implementasi Kurikulum 2013” dan “Buku Kerja Pengawas Sekolah”.

Supervisi juga penting dalam peningkatan mutu pembangunan pendidikan. Pembangunan pendidikan di masa sekarang berpatokan pada peningkatan mutu. Akibatnya perlu ditingkatkan keseluruhan komponen sistem pendidikan, baik yang bersifat sumber daya manusia (SDM) maupun yang bersifat sumber daya alam/materi (SDA). Telah disadari, bahwa peningkatan mutu komponen-komponen pendidikan yang terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah komponen yang bersifat SDM. Hal ini dapat dipahami bahwa komponen yang bersifat SDA tidak dapat bermanfaat tanpa adanya komponen yang bersifat SDM.

Komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat SDM sebenarnya dapat digolongkan menjadi tenaga kependidikan guru dan non guru. Komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat SDM juga dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan; penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan; pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar. Selama ini yang mendapat perhatian lebih diantara komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat SDM adalah tenaga guru. Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) memberi perhatian penuh kepada guru karena di tangan gurulah mutu pendidikan kita bergantung. Dapat dilihat dari kenyataan bahwa sekolah-sekolah tidak berdaya bila tidak ada gurunya.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat SDM di sekolah, tanggungjawab yang sangat

penting dilakukan oleh pengawas sekolah adalah peran supervisi akademik atau disebut juga supervisi pembelajaran.

Tanggungjawab pembinaan guru atau supervisi berada di tangan pengawas sekolah. Pengawas sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pendidikan dan pengajaran di sekolah. Idealnya, supervisi akademik oleh pengawas sekolah dalam perannya sebagai supervisor diharapkan dapat membantu rekan-rekan guru secara profesional untuk mengatasi berbagai persoalan belajar mengajar. Kemampuan pengawas sekolah membantu rekan guru mengatasi persoalan mengajar yang dihadapi di kelas dengan supervisi akan dapat membantu pengawas sekolah menambah angka kredit guna penilaian kerjanya yang dinilai setiap tahun.

Pengawas sekolah yang efektif adalah pengawas sekolah yang memahami permasalahan yang dihadapi guru, selanjutnya memberikan bantuan dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi itu, baik secara individu maupun kelompok. Kemudian memberi kesempatan kepada guru-guru untuk mengembangkan kreativitas dan mendorong ke arah ide-ide yang baik bagi perbaikan tugasnya. Hal inilah gambaran supervisi akademik. Supervisi akademik yang ideal adalah layanan profesional yang diberikan kepada guru oleh orang yang lebih ahli, baik itu kepala sekolah, penilik sekolah, pengawas, dan ahli lainnya. Dalam hal ini pengawas sekolah lebih bertanggungjawab karena salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi supervisi akademik. Namun, di balik adanya siswa-siswa berprestasi, guru-guru berprestasi maupun sekolah favorit, belum tentu adanya pengaruh dari pengawas sekolah sebagai pembinaanya.

SMAN 2 Medan adalah salah satu sekolah terfavorit di Medan. Hal itu terbukti dari jumlah siswa yang meningkat dari tahun ke tahun. Menurut pengakuan wakil kepala sekolah bagian kurikulum, jumlah siswa pada tahun 2013 adalah 1250 siswa, pada tahun 2014 menjadi 1360 siswa. Jika dilihat dari jumlah rombongan belajar (kelas) mengalami peningkatan, mulai dari 27 rombongan belajar menjadi 30 rombongan belajar. Dari sekian banyak siswa yang berminat, sudah seharusnya sekolah itu memiliki kepala sekolah dan guru yang memang profesional (berkompeten) di bidangnya demi mempertahankan mutu pendidikan di sekolah itu. Untuk itu dibutuhkan pula peran seorang pengawas sekolah yang berkompeten. Namun, dari hal itu timbul pertanyaan apakah sebagai sekolah favorit ada peran pengawas sekolah di dalamnya? Apakah supervisi akademik oleh pengawas sekolah benar-benar dijalankan di sekolah itu? Model, pendekatan atau teknik supervisi apa yang digunakan oleh pengawas sehingga sekolah tersebut menjadi sekolah favorit?

Dari hasil pengamatan awal pada tanggal 23 Oktober 2014, situasi belajar mengajar di sekolah itu cukup kondusif. Semua siswa melaksanakan proses belajar mengajar sebagaimana mestinya. Guru-guru mengajar sesuai dengan jam pelajaran yang diampunya. Guru piket pun bekerja sesuai dengan fungsinya. Namun, di sela-sela jam istirahat peneliti mewawancarai beberapa orang guru mengenai pelaksanaan kurikulum baru. Mereka mengakui sangat bingung dalam menerapkan kurikulum baru (kurikulum 2013) khususnya dalam hal model pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Walaupun demikian, mereka berusaha mempelajari sendiri kurikulum itu. Karena tidak semua guru mendapat

kesempatan mengikuti pendidikan dan latihan maupun pembinaan mengenai kurikulum baru itu.

Dari hasil observasi pada tanggal 30 Oktober 2014, terlihat adanya pergantian kepala sekolah. Setelah acara selesai, peneliti bertanya kepada beberapa orang guru mengenai supervisi akademik. Mereka mengakui bahwa pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah jarang dilakukan.

Dari hasil pengamatan juga dapat diketahui masih banyak guru yang tidak memahami tentang supervisi akademik. Hal ini terlihat dari beberapa fenomena yang terjadi, yaitu : (1) supervisi dilakukan atas dasar keinginan dari supervisor sendiri tanpa melibatkan guru, sehingga tidak jelas jadwal kegiatan supervisi; (2) Penilaian kinerja guru sering hanya diukur dari administrasi pembelajaran yang ditulis namun tidak diperiksa secara mendalam; (3) Pernyataan kepala sekolah mengatakan bahwa ada 71 guru dari 90 guru (sekitar 80%) yang mengumpulkan perangkat pembelajaran, dan dari 80% itu belum diperiksa kebenaran isinya oleh supervisor; (4) sekitar 40 % guru hanya menggunakan media pembelajaran berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek); (5) adanya keluhan guru tentang ketidakpahaman model/metode pembelajaran baru dan penilaian dalam penerapan kurikulum baru.

Faktor kompetensi pengawas sekolah dalam supervisi menentukan keadaan guru dan terlaksananya kegiatan pembelajaran dan supervisi di sekolah binaannya masing-masing. Hal itu mutlak dimiliki oleh setiap pengawas sekolah sebagai supervisor pendidikan. Timbul pertanyaan, apakah pengawas sekolah cukup kompeten dalam menjalankan fungsinya sebagai supervisor.

Secara teknis, pengawas sekolah sebagai supervisor sangat terbatas kemampuannya di bidang studi yang diajarkan guru di kelas. Namun hal itu sudah menjadi tugas pokok dan tanggungjawabnya. Oleh karena itu, pengawas sekolah semestinya menggunakan berbagai pendekatan, model, dan teknik supervisi yang sedemikian rupa secara berkesinambungan sehingga dapat mendorong guru untuk mengembangkan diri secara mandiri dalam menangani masalah mengajarnya.

Pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pendidikan umumnya dan pembelajaran khususnya mengalami berbagai hambatan. Salah satunya tampak di lapangan bahwa pengawas sekolah memiliki citra yang kurang baik. Hal ini merupakan akibat dari belum optimalnya pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dengan hanya menekankan pada administratif daripada substantif pengajaran. Hal itu terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Ali Sudin (2008). Ia menyimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi dalam seluruh mata pelajaran belum berjalan optimal, hal ini terbukti dari persentase yang diperoleh sebesar 45,27 %. Secara pelaksanaan supervisi yang menyangkut aspek pengelolaan pembelajaran berada dalam kategori cukup yaitu 41 %, pelaksanaan supervisi yang menyangkut aspek pengembangan profesi sebagai guru mata pelajaran oleh supervisor berada dalam kategori kurang yaitu 35,97 %.

Berdasarkan fenomena di atas, diperlukan penelitian tentang implementasi supervisi akademik oleh pengawas SMA pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kota Medan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan implementasi supervisi akademik

pengawas SMA dalam rumpun mata pelajaran yaitu: (1) kompetensi guru rumpun mata pelajaran bahasa dan khususnya Bahasa Indonesia masih rendah; (2) masih adanya peserta didik yang belum mencapai standar kelulusan; (3) implementasi/pelaksanaan supervisi akademik yang belum berjalan optimal; (4) pelaksanaan supervisi akademik cenderung menggunakan model, pendekatan dan teknik konvensional (tradisional) yaitu menilai dan mengawasi apa yang dikerjakan oleh guru.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, fokus penelitian ini secara umum adalah “Implementasi Supervisi Akademik oleh Pengawas SMA pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kota Medan.”

### **D. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian itu diturunkan menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah implementasi supervisi akademik oleh pengawas SMA pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam merencanakan pembelajaran di Kota Medan?
2. Bagaimanakah implementasi supervisi akademik oleh pengawas SMA pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam melaksanakan proses pembelajaran di Kota Medan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:



1. Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas SMA pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam merencanakan pembelajaran di kota Medan.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas SMA pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam melaksanakan proses pembelajaran di Kota Medan.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan tentang supervisi akademik pengawas SMA dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kota Medan.
- 2) Memberi rangsangan untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang supervisi akademik pengawas sekolah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kota Medan.

#### 2. Manfaat Praktis

- 1) Bahan masukan kepada Kepala Dinas Pendidikan untuk memberikan rekomendasi dalam menentukan kebijakan, melakukan pembinaan terhadap tugas pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik.
- 2) Bahan masukan kepada pengawas sekolah agar dapat menentukan prinsip-prinsip supervisi akademik, pendekatan, dan teknik yang cocok terhadap guru-guru di sekolah binaan.
- 3) Bahan masukan kepada pengawas agar menentukan metode yang sesuai dalam melakukan supervisi akademik.

## F. BATASAN ISTILAH

Untuk memudahkan pembaca memahami tesis dan menghindari kesalahan penafsiran atau kesalahpahaman membaca, maka peneliti membuat batasan istilah pada tesis ini yaitu:

1. Implementasi supervisi akademik adalah serangkaian pelaksanaan kegiatan pengawas sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran baik dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran.
2. Pengawas SMA pada guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah pengawas sekolah di tingkat SMA yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melaksanakan tugas pengawasan/supervisi terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia binaannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran.
3. Perencanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus yang dituangkan dalam RPP.
4. Pelaksanaan pembelajaran adalah usaha yang dilakukan guru dengan menempuh tiga tahapan (pendahuluan, inti, penutup) dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran.